

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil–hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pada perusahaan manufaktur, bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 memperoleh kesimpulan bahwa *debt default* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, hal ini didasari bahwa kurangnya mendalami perusahaan yang terdaftar di BEI di semua sektor industri. Walaupun telah mencari data pada perusahaan manufaktur, bank dan lembaga keuangan, tetapi tidak cukup membuktikan bahwa *debt default* dapat mempengaruhi opini audit *going concern* karena kurangnya tahun pengamatan dan juga fenomena yang dapat memicu munculnya *debt default* pada penelitian ini. Dengan memperpanjang waktu pengamatan dan fenomena yang mendukung munculnya *debt default* diharapkan dapat melihat hal yang baru yang berhubungan tentang penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang (Tjahjani & Pudjiastuti, 2017)

Penelitian lain juga meneliti bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 menggunakan analisis regresi logistik dengan SPSS menghasilkan bahwa *debt default* berpengaruh pada opini audit *going concern*, hal ini biasa terjadi karena masih adanya hubungannya dengan fenomena krisis ekonomi pada tahun 2008, walaupun sudah terlewat dua tahun dari pengamatan penelitian, tetapi dampaknya masih terasa hingga tahun 2014. Maka dari itu Perusahaan yang berstatus *default* merupakan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayarkan utang baik pokok maupun bunganya, sehingga dengan memiliki kondisi keuangan yang *default* tersebut maka auditor akan semakin meragukan keberlangsungan hidup perusahaan karena tidak sanggupnya membayar kewajiban kepada pihak kreditur baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek sehingga mendapatkan opini audit *going concern* (Andini & Mulya, 2015)

Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan susah dalam membayar hutangnya yang menghasilkan kondisi *debt default*. Karena *debt default* sering digunakan sebagai bahan pertimbangan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Alasan kenapa status hutang selalu menjadi pilihan bagi auditor dalam membuat opininya karena adanya teori kebangkrutan, didalam teori kebangkrutan dikatakan bahwa kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Karena hal itu yang menjadi dasar kenapa auditor menggunakan *debt default* menjadi bahan dasar auditor dalam menentukan opininya (Ningtias & Yustrianthe, 2016)

Profitabilitas dalam penelitian terdahulu yang dimana dalam penelitian ini mengambil data dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termuat di Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2007-2009 menggunakan analisis regresi logistic menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh dan signifikan, ini membuktikan bahwa profitabilitas merupakan suatu faktor yang baik yang diambil auditor dalam mengambil suatu keputusan. Karena tujuan profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan laba yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, maka dari itu profitabilitas mempengaruhi opini audit *going concern*. Selain menjadi penentu bagi auditor dalam memberikan opininya, profitabilitas juga menjadi suatu faktor penting bagi pengambilan keputusan yang dibuat oleh pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba yang besar kemungkinan tidak dapat membayar kewajibannya kepada pemilik maupun kreditur yang memiliki perjanjian kepada perusahaan (Melania et al., 2016a)

Pendapat atas kemampuan perusahaan mempertahankan keberlanjutan usahanya menjadi sangat penting untuk diungkapkan, karena laporan keuangan sebuah perusahaan disusun menggunakan asumsi bahwa perusahaan akan tetap beroperasi untuk jangka waktu yang lama, sehingga apabila muncul keraguan dari auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka hal tersebut harus segera diungkapkan kepada publik. Hal ini bertujuan agar para pemakai laporan keuangan tidak sampai salah dalam mengambil keputusan bisnis. Menurut penelitian yang terdahulu mengabil populasi dari adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 dengan menggunakan analisis multivariat dengan regresi logistic dan juga menggunakan SPSS menghasilkan bahwa Profitabilitas berpengaruh dengan signifikan dengan opini audit *going concern* (Lie et al., 2016)

Pemilik perusahaan yang dimana sebagai penanam investasi perusahaan juga menjadi faktor utama dalam profitabilitas perusahaan, karena bila perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk membuat operasional perusahaan dengan maksimal. Maka keuntungan yang didapatkan juga akan meningkat juga, tetapi walaupun dananya mencukupi sedangkan operasional perusahaan tidak efisien dan efektif maka menjadi hal yang percuma bagi pemilik perusahaan terus dalam menamamkan investasinya didalam perusahaan. Dalam penelitian terdahulu yang dimana obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dengan metode dengan analisis regresi logistic dan SPSS menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* yang dimanabisa ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Listantri & Mudjiyanti, 2016a)

Perusahaan beroperasi tidak hanya memenuhi kepentingan perusahaan, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada semua pemangku kepentingan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus bekerja keras dan menghasilkan pendapatan tinggi. Perusahaan dengan laba tinggi diharapkan memberikan pengembalian yang tinggi kepada pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan merasa puas dan meningkatkan investasi mereka. Kepercayaan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan juga dapat mengundang investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan diasumsikan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis mereka, karena laba yang diperoleh dapat

dari membiayai operasi perusahaan di periode berikutnya. Menurut penelitian yang dilakukan yang dimana menggunakan objek perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menggunakan teknik persamaan regresi logistic menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* (Alamanda, 2015)

Solvabilitas yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu telah menghasilkan sesuatu pada variabel solvabilitas, yaitu mengambil objek penelitian dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2016 dengan analisis regresi logistic yang menghasilkan bahwa solvabilitas berpengaruh pada opini audit *going concern*. Dari apa yang ada bahwa solvabilitas sangat cocok bagi auditor dalam menentukan opininya bahkan menyakut kelasungan kehidupan perusahaan dan juga ini merupakan sutau penilaian juga bagi kreditur apakah bila perusahaan mau meminjam lagi dana kepada kreditur biasa melihat tingkat pengembalian dananya seberapa tinggi dari hasil rasio solvabilitas yang dibuat (Harahap, 2019)

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditur rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan, semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan keraguan yang signifikan untuk mempertahankan perusahaan di masa mendatang. Penelitian yang menyimpulkan hal ini telah dilakukan penelitiannya pada seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk di Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2011-2013 yang dimana hasil penelitian tersebut bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern* (Masdiana Pasaribu, 2015)

Selain solvabilitas digunakan auditor untuk melihat apakah perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya, solvabilitas juga digunakan untuk seberapa sehatnya perusahaan dari segi harta atau aset yang dimiliki karena suatu perusahaan tidak akan dikatakan dalam keadaan sehat apabila kewajibannya lebih

tinggi dari hartanya. Jika posisinya seperti itu maka tidak lama lagi perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu menurut penelitian yang telah ada yang menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun periode pengamatan dari 2015 – 2017 dan juga menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Peneliti berpendapat solvabilitas tidak menjadikan auditor memberi pendapatnya mengenai kelangsungan perusahaan kliennya, tetapi auditor juga harus memperhatikan rasio lainnya seperti aktivitas atau rasio lainnya dan juga melihat faktor-faktor lain seperti kerugian operasi yang terjadi secara berulang atau dampak kondisi ekonomi nasional lokasi tempat perusahaan berada (Jalil, 2019)

Ukuran perusahaan juga pernah diteliti apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh pada opini audit *going concern*, penelitian yang dibuat dengan melihat objek dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012 dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada dasarnya ukuran perusahaan digunakan oleh auditor untuk mengukur apakah manajer perusahaan dapat menggunakan aset perusahaan dalam saat yang genting, misalnya sedang kesulitan keuangan. Hal ini yang menyebabkan adanya kesimpulan bahwa bila perusahaan besar sedang mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut masih biasa selamat dengan cara pengelolaan aset perusahaan yang efisien dan efektif (Harjito, 2017)

Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan melihat seberapa banyaknya perusahaan memiliki aset atau harta yang dimiliki. Bila perusahaan besar maupun yang kecil juga memiliki perbandingan yang sangat besar bila auditor ingin melihat sejauh mana perusahaan biasa bertahan, karena hal ini juga banyak perusahaan kecil yang tidak biasa bertahan hidup. Menurut penelitian yang membahas hal ini melihat objek dari perusahaan tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan panel data dengan pengolahan data menggunakan program *Eviews* versi 8 menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan pada opini audit *going concern*. Dengan

hal ini dapat dikatakan bahwa bila perusahaan memiliki asset yang besar maka peluang perusahaan untuk hidup juga lebih besar (Murti, 2017)

Penelitian Internasional yang dilakukan di Negara Spanyol mengenai *An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek di Spanyol dan tujuan dari penelitian ini Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menggali hubungan secara mendalam antara opini audit *going concern* dan karakteristik tertentu perusahaan dan auditor, termasuk penurunan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh pada opini *going concern* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada opini *going concern* (Gallizo & Saladrignes, 2016)

Penelitian Internasional yang dilakukan oleh (Mashadi Gharaghyah et al., 2013) melakukan penelitian mengenai *An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Tehran Stock Exchange*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI di bursa Iraq. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertukaran otoritas untuk menjaga perusahaan di bursa Efek Iraq. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas tidak berpengaruh pada opini *going concern* dan solvabilitas berpengaruh positif pada opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Selim dan Ufuk, 2017) dilakukan pada negara Turki mengenai *Determinants of the Going-Concern Assumption in Financial Reporting: The Case of TURKEY*. objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Turki pada tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian mereka menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

## **2.2. Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini menjelaskan teori yang ada dilatar belakang yang dimana mendasari atau sebagai pondasi dalam penelitian ini. selain itu juga menjelaskan variabel-variabel yang ada didalam penelitian ini. Satu persatu akan di jelaskan dibawah ini.

### **2.2.1. Teori Agensi**

Masalah agensi mempunyai daya tarik tersendiri bagi peneliti yang bekerja dibidang akuntansi. Masalah ini terjadi karena adanya interaksi antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Dalam teori yang dikemukakan oleh (Sunaryo & Mahfud, 2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pemilik dengan manajer yang dimana untuk memberikan hasil yang memuaskan untuk para pemilik dengan cara memberikan wewenang kepada manajer perusahaan. dikarenakan pihak pemilik dan manajer memiliki kepentingan masing-masing. Pemilik perusahaan memberikan hak dan wewenang dalam menjalankan operasional perusahaan kepada manajer. Dalam menjalankan tugasnya, manajer diharapkan oleh pemilik perusahaan agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Tetapi, dikarenakan atas hasil yang diharapkan oleh pemilik, manajer kerap kali melakukan manipulasi keuangan perusahaan agar laporan untuk memberikan laporan yang baik untuk pemegang perusahaan.

Menurut (Harahap, 2019) mengatakan bahwa dalam teori bagi seorang manajer yang diberi wewenang atas perusahaan haruslah menjalani kontrak yang telah disetujui antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dengan cara meminimalisir biaya yang dikeluarkan dan memaksimalkan pendapatan yang didapat. Tetapi ada saja yang membuat manajer membuat manipulasi pekerjaannya, menurut (Masdiana Pasaribu, 2015) mengatakan bahwa timbulnya manipulasi yang dibuat oleh manajer perusahaan dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dan juga keuntungan masing-masing membuat manipulasi terjadi.

Hal yang mendasari dari manipulasi yang dilakukan oleh manajer dikarenakan karena sifat manusia yang ada didalam alam bawah sadar manusia, penelitian yang dilakukan oleh (Eisenhardt 1989) dan diteliti lagi oleh

(Harjito, 2017)) mengatakan bahwa ada 3 hal yang mendasari sifat manusia yang masih berhubungan dengan teori agensi, yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi. Manajer mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

Pemilik perusahaan juga berhati-hati atas laporan yang diberikan oleh manajer perusahaan, ini dikarenakan agar laporan yang diberikan tidak adanya manipulasi dalam laporannya. Maka dibutuhkannya pihak lain yang bertugas sebagai penghubung antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Auditor adalah pilihan yang terbaik sebagai penghubung antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Kenapa auditor sangat baik sebagai penghubung, ini dikarenakan auditor memiliki fungsi sebagai pengawas bagi manajer perusahaan agar dapat meminimalisir manipulasi laporan keuangan yang ia buat. Cara auditor dalam mengawasi manajer perusahaan yaitu dengan cara memberikan opini audit atas laporan yang telah dibuat dan hasil laporan auditor ini akan menentukan juga atas kelangsungan perusahaan yang manajer pimpin (Difa & Suryono, 2015)

ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam (Gusti Ngurah dan I Wayan, 2016) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, manajer bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan

ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh principal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Ningtias & Yustrianthe, 2016). Selain hubungan antara teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, Profitabilitas dan solvabilitas juga memiliki kaitannya dengan teori agensi, karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan sedangkan solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baiknya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Kedua hal ini sangat penting karena didalam kontrak antara pemilik dengan manajer diberi kewenangan oleh pemilik untuk meyerahkan pembuatan keputusan mengenai operasional perusahaan sehingga manajer mempunyai banyak informasi dibandingkan dengan pemilik (Listantri & Mudjiyanti, 2016b)

Selain itu Terkait dengan pemenuhan kewajiban manajer perusahaan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt default*, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu agen akan selalu menjaga kelancaran memenuhi kewajiban perusahaan pada tingkat baik (Susanto & Zubaidah, 2017). Lalu kaitannya terhadap ukuran perusahaan pada teori agensi yaitu, semakin besar perusahaan maka sistem dan manajemen yang dilakukan akan semakin baik, dimana manajer bertanggungjawab atas perkembangan perusahaan dan hubungan antara pemilik juga semakin baik. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan adanya peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi maka perusahaan akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern* (Nariman, 2017).

### **2.2.2 Opini Audit**

Opini audit yaitu pemberian pendapat auditor mengenai hasil pengauditannya dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan dalam sebuah laporan auditornya, yang di maksud dari opini auditor adalah laporan yang dibuat oleh auditor akuntan publik yang terdaftar sebagai hasil pengauditannya atas kewajiban laporan keuangan yang ada di perusahaan. Dalam melakukan audit,

auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut sehingga auditor dapat memberikan pendapatnya mengenai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan (Dewi & Latrini, 2018). Penelitian yang dilakukan (Qolillah, 2016) menyatakan bahwa opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan klien yang diauditnya. Opini audit disampaikan dalam tiga paragraf yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup dan paragraf pendapat. Auditor menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit pada paragraf pendapat.

Menurut (Standar Profesional Akuntan PSA 29) ada 5 jenis dari opini audit yang dibuat oleh auditor, yaitu: opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

- Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip standar akuntansi yang berlaku (SAK). Adapun laporan ini digunakan sebagai berikut:

1. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
2. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.
3. Laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan.

4. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.
- Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila:

1. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.’
2. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
3. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
4. Tersapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
5. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.
6. Data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh BAPEPAM namun tidak disajikan

- Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan dikatan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat sesuatu penyimpangan/ kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dari pengecualian tersebut yang dapat mungkin terjadi, apabila:

1. Bukti kurang cukup
2. Adanya pembatasan ruang lingkup
3. Terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK).

Menurut SA 508 paragraf 20 (IAI, 2010:508.11), jenis pendapat ini diberikan apabila:

1. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi

- **Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**

Adalah pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari akibat ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.

- **Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)**

Adalah pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pembuatan laporannya auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberi pendapat.

### **2.2.3 Opini Audit *Going Concern***

Opini audit going concern yaitu adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan hasil dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Hasil ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan perputaran kehidupannya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak ada maksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat

maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Dalam melaksanakan prosesa udit, auditor diharuskan tidak hanya melihat pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tetapi juga harus melihat hal-hal yang dapat mempengaruhi pemberian status *going concern*. Ini juga Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi kelasungan hidup perusahaan kedepannya (SPAP SA341).

Menurut (Jalil, 2019) didalam penelitian dikatakan bahwa auditor sering gagal memberikan pendapatnya pada opini audit *going concern*. Karena saat auditor memberi pendapatnya maka pendapatnya itu akan menjadi penentu kelasungan hidup perusahaan di masa depan yang akan datang. Opini yang dibuat oleh auditor bertujuan untuk memberi sebuah pendapatnya atas perusahaan yang ia audit, lalu bagi pemegang saham yang menggunakan pendapatnya itu membuat pendapatnya sendiri apakah tetap terus menanamkan modal pada perusahaan atau menjualnya sahamnya kepada orang lain. Bagi auditor saat mengaudit perusahaan kliennya, ada dua masalah yang dihadapi auditor yaitu masalah masalah keuangan dan masalah yang terjadi pada saat operasi perusahaan berjalan. Tetapi, masalah yang sangat mempengaruhi dalam munculnya opini audit *going concern* yaitu pada masalah keuangan perusahaan. Hal ini dikarnakan bahwa saat hasil laporan audit yang dibuat oleh auditor yang nantinya akan dipakai oleh pemegang saham adalah kinerja keruangan atau perputaran keuang yang ada di perusahaan. Hal inilah yang membuat auditor sangat berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Dalam SPAP (PSANo.30) berisikan tata cara auditor tentang dampak yang diterima oleh perusahaan atas pemberian opini auditnya, berikut dampak yang akan terjadi bila auditor memberikan opininya pada perusahaan:

1. Jika auditor dapat memperhitungkan dampak yang akan terjadi bila memberikan opininya, ada beberapa hal yang harus dilihat oleh auditor yaitu melihat rencana manajer perusahaan dalam meminimalkan kelasungan kehidupan perusahaan yang akan terjadi dan melihat seberapa efektifkah rencana itu dijalankan
2. Bila manajer tidak punya rencana dalam mengatasi kelasungan perusahaannya, maka auditor tidak akan memberi pendapatnya

3. bila ada rencana bisa dibilang efektif, auditor dapat mengukurnya dengan 2 cara yaitu, bila rencana tersebut tidak efektif maka auditor tidak akan memberikan pendapatnya. Jika rencana tersebut menurut auditor efektif maka auditor memberikan pendapat tanpa kewajaran pada laporannya

Selain dampak opini audit *going concern* kepada auditor, dampak yang akan diterima perusahaan bila adanya status opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan, walaupun baru tahun pertama didapatkan. Tetapi untuk tahun yang akan datang juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam penelitian yang dibuat oleh (Difa & Suryono, 2015) menyatakan bahwa contoh kondisi atau peristiwa yang bisa menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah sebagai berikut :

1. Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, serta rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

Menurut (Eva Rahayu Nofita Wan Ningsih, 2017) dalam penelitiannya bahwa manajemen yang ada di dalam perusahaan harus bertanggung jawab atas modal yang telah diberikan oleh pemegang saham dengan cara memberikan hasil laporan keuangan yang dapat membuat pemegang saham terus menanamkan modalnya di dalam perusahaan. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi perusahaan dan digunakan sebagai principal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Selain itu bagi investor opini audit yang selalu waspada yaitu opini dengan tambahan penjelasan, menurut penelitian

(Gutierrez et al., 2015) walaupun hasil pengauditan auditor memberikan opini tanpa pengecualian tetapi adanya tambahan penjelasan dan tidak mempengaruhi opininya tapi didalam penjelasan tersebut terdapat adanya penjelasan mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) akan mempengaruhi penanaman modal didalam perusahaan dan karena hal tersebut kemungkinan perusahaan bangkrut akan semakin besar. Maka dari itu opini tersebut juga disebut dengan Opini Audit Modifikasi *Going concern*, menurut penelitian yang dibuat oleh (Suksesi & Lastanti, 2016) opini ini dibuat karena Opini audit dengan modifikasi *going concern* diberikan karena auditor menganggap jika terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit.

#### **2.2.4 Debt Default**

*Debt default* merupakan salah satu indikasi yang digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Menurut (Sunaryo & Mahfud, 2016) ada hubungan yang sangat terikat antara *debt default* terhadap opini *going concern*. Hal ini bisa dilihat dari kesanggupan perusahaan dalam menjalankan kewajibannya dalam membayar hutang, bukti-bukti transaksi dan perjanjian yang dibatalkan membuat masalah yang ada di dalam perusahaan terlihat dengan jelas dan memperkuat bagi auditor dalam memberi status *debt default* pada perusahaan. Terkadang auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali, karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Menurut (Dura & Nuryatno, 2015) sebuah perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *Debt default* bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi yaitu:

- a) Perusahaan tidak bisa dalam membayar utang pokok atau bunga
- b) Persetujuan kontrak hutang dilanggar, jika pelanggaran kontrak tersebut tidak dituntut atau dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.

- c) Perusahaan sedang dalam proses negoisasi reskrukturisasi hutang yang jatuh tempo

Bagi perusahaan yang tidak sedikit membuat perputaran keuangan yang ada di perusahaan dialokasikan untuk menutupi hutang perusahaan yang ada dan Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Perusahaan yang gagal membayar hutangnya (*debt default*) memiliki potensi yang lebih besar untuk menerima opini *going concern* dari auditor, Ini sangatlah mengganggu sehingga menyebabkan memperkecil usia perusahaan agar dapat berjalan. Bagi kreditor juga merasa nggan untuk memberikan piutang pada perusahaan dikarenakan usaha perusahaan dalam membayar hutang sangatlah rendah bila dibandingkan dengan jumlah hutang yang ada. sehingga memberikan status *debt default* bagi perusahaan dan mempengaruhi juga pada hasil opini yang telah dibuat oleh auditor. Biasanya status *debt default* dipaparkan pada laporan keuangan (di laporan utang) atau biasanya pada laporan opini audit, selain itu *debt default* biasa juga dilihat pada syarat-syarat perjanjian hutang dan juga ketepatan perusahaan dalam membayar hutangnya sesuai dengan waktu yang ditetapkan didalam perjanjian hal inilah yang bias memunculkan status *debt default* di prusahaan (Herawati; & Hendra, 2015) dan Studi lain oleh (Gallizo & Saladrignes, 2016) dengan sampel perusahaan di Spanyol menunjukkan hubungan antara peringkat kredit yang buruk dan penerbitan opini *going concern*.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah perusahaan itu mengalami status *debt default* atau tidak pada perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan necara likuiditas perusahaan, Oleh karena itu untuk mengukur *debt default* dalam penelitian ini digunakan rasio lancar atau *current ratio*. Current Ratio digunakan karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek untuk masa 12 bulan kedepannya. Calon kreditor umumnya menggunakan rasio ini untuk menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. selain itu current ratio juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya

mengubah produk menjadi uang tunai. Menurut (Ariyani & Wijaya, 2017) mengatakan bahwa hasil yang dihitung menggunakan current ratio dan hasil menunjukkan bahwa menghasilkan 2 kali, maka dianggap sebagai posisi terbaik dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan... Rumus current ratio sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 2.2.5 Profitabilitas

Dalam menjalankan produksi, perusahaan pasti ingin hasil yang diproduksi perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang ingin didapatkan. Tetapi ada kalanya hasil yang diharapkan perusahaan tidak didapatkan, tapi kerugian yang didapatkan perusahaan. Faktor terjadinya kerugian biasa saja terjadi dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan, pada faktor dari dalam perusahaan dikarenakan adanya ketidak efektifitas dan keefesienan perusahaan dalam mengelola dana perusahaan menjadi keuntungan perusahaan. Bila perusahaan tidak bisa mengelola dana perusahaan secara efektif dan efisien, tidak hanya mendapatkan kerugian saja tetapi akan mendapatkan deficit modal perusahaan. Faktor yang mempengaruhi perusahaan yang berasal dari luar perusahaan biasanya terjadi karena adanya kekalahan persaingan antara perusahaan dengan kompetitor lainnya, selain itu juga pengaruh kondisi ekonomi dan juga selisih kurs juga menjadi sebuah faktor penting saat perusahaan mengalami kerugian. Menurut (Srimindarti et al., 2019) mengatakan bahwa bila perusahaan bisa mengatasi permasalahan yang berasal dari luar maupun dari dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dapat mengatasi semua permasalahan walaupun keadaan perusahaan sedang tidak baik.

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba (Rahman & Ahmad, 2018a). Biasanya manajemen akan menambahkan keuntungan pada laporan keuangan perusahaan, bila perusahaan mendapatkan keuntungan yang kecil dan jika mengalami jangka waktu yang lama

akan mengalami rugi dan kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor akan menggunakan kedepedensiannya untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Dalam hal ini auditor menggunakan rasio profitabilitas untuk perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa waktu operasi. Tujuannya adalah melihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan kinerja perusahaan, sekaligus mencari permasalahan perusahaan tersebut.

Profitabilitas hanya digunakan oleh auditor dalam membuat opininya, tetapi profitabilitas juga digunakan sebagai tolak ukur bagi kreditur dan juga pada pemegang saham perusahaan. Menurut (Yuliyani & Erawati, 2017) mengatakan bahwa bila perusahaan menghasilkan pendapatan yang kecil, ada dua faktor yang akan muncul yaitu pemegang saham dan kreditur akan mendapatkan dana tambahan besar atau kecil jika dilihat dari kinerja manajemen apakah dapat berkerja dengan baik atau tidak. Dengan pernyataan tersebut biasa diketahui bila perusahaan mempunyai kinerja yang efektif dan juga efisien saat setelah mendapatkan pendapatan yang kecil biasa saja hal terjadi pada dua kemungkinan yang pada penelitian tersebut dapat terjadi. Karena Profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan menggunakan aktiva perusahaan secara optimal dalam menghasilkan keuntungan, maka profitabilitas sangat menarik untuk diteliti untuk penelitian yang akan datang

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio ROA (Return on Assets). ROA dipakai karena diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan aset. Ini dikarenakan semua perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan laba dengan semua sumber daya yang dimiliki, dimana nantinya laba yang dihasilkan akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin rendah profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan, sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh

keuntungan sehingga tidak akan muncul keraguan akan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut (MACHARIA & A, 2017). ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset, semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian (Nugroho et al., 2018) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adapun rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### 2.2.6 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya. Seorang manajer keuangan yang handal dituntut untuk memiliki kepintaran dalam mengelola keuangan perusahaan, termasuk kepintaran dalam mempertimbangkan sumber lain pembiayaan perusahaan. Tetapi bila manajer tidak bisa mengelola dana perusahaan secara tidak efektif dan efisien, maka bukan keuntungan yang didapat melainkan kerugian yang didapat. Selain kerugian yang ada, defisit modal bisa saja terjadi bila penggunaan dana yang tidak benar. Bila itu terjadi maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar semua kewajiban perusahaan dan bila gagal membayar semua kewajibannya maka perusahaan tersebut akan ditanyakan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut (Dewi & Latrini, 2018) mengatakan bahwa bila perusahaan gagal membayar kwajibannya dan juga melakukan perombakan perjanjian hutang pada kreditur, maka perusahaan tersebut bisa saja mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu pengolahan dana yang tepat agar dapat perusahaan beratahan hidup.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan yang tepat untuk melihat apakah dana yang didapat dari sumber alternatif dapat dikelola dan hasil dana tersebut bisa melunasi seluruh utang dengan memakai semua aset atau asset menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan penting untuk diketahui supaya tahu kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki yang memengaruhi jenis jenis laporan keuangan (Rahman & Ahmad, 2018b). Selain itu solvabilitas juga dapat menilai seburuk apa arus perputaran keuangan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada kreditur baik itu yang jangka panjang maupun jangka pendek.

Dari apa yang telah ada, bila tingkat solvabilitas perusahaan tinggi akan mempengaruhi meningkatnya modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva, hal ini akan berakibat pada hubungan baik antara perusahaan pada investor dan juga kreditur (Clara, 2019). Bila hal ini terjadi maka akan berakibat perusahaan tidak dapat meminjam dana kepada kreditur apalagi bagi investor yang tidak mau menanamkan modalnya didalam perusahaan takut akan tidak adanya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya nanti. Apabila hal itu terjadi maka kelasung hidup perusahaan dipertanyakan dan resiko dapat opini audit *going concern* juga lebih besar,

Bagi auditor yang menggunakan solvabilitas sebagai salah satu bagian untuk pembuatan opininya, solvabilitas juga bisa dapat menjelaskan kinerja manajer perusahaan dalam dalam menghadapi pembayaran kewajiban perusahaan. Menurut (Issa, 2019) mengatakan bahwa manajer yang baik akan segera mengelola dana hutang yang ada dengan efektif dan seefisien mungkin agar dapat membayar seluruh kewajiban perusahaan tepat pada waktunya. Dengan begitu kesenjangan hubungan antar perusahaan dengan investor dan juga kreditur tidaklah begitu renggang walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini juga yang menyebabkan penelitian tentang solvabilitas banyak yang teliti dan juga dipelajari .

Perhitungan solvabilitas pada setiap perusahaan lebih mudah dilakukan jika sistem akuntansi memakai rasio yang tepat, maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* digunakan

karena Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas. Tingkat DER yang aman adalah dibawah 100% dan rasio DER diatas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi utang perusahaan (Nuraeni, 2015).Adapun rumus DER yang akan digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 2.2.7 Ukuran perusahaan

Sumber kekayaan perusahaan berasal dari seberapa banyaknya aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Bila perusahaan memiliki kekayaan yang cukup maka, perusahaan tersebut bisa bersaing dengan pesaing lainnya. Selain persaingan dengan kompetitor lainnya, kekayaan perusahaan juga bisa menjadi tolak ukur perusahaan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. hal ini bisa dilihat dari seberapa efisiennya aset perusahaan yang digunakan dalam memproduksi produk-produk perusahaan, bila perusahaan bisa mengontrol jumlah produksi yang tepat, maka bila kerugian yang didapat bisa diminimalisir dan juga modal perusahaan juga bisa banyak defisitnya. Oleh karena itu dibutuhkanlah manajer yang berpengalaman dalam mengelola aset perusahaan agar dapat kehidupan perusahaan dapat bertahan dalam persaingan dagang yang sedang terjadi. Menurut (Dewi & Latrini, 2018)) mengatakan bahwa penggunaan aset perusahaan yang baik bisa dapat membantu memperpanjang usia perusahaan untuk kedepannya.

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengukur atau menentukan apakah perusahaan termasuk ke golongan perusahaan besar, sedang dan kecil. Pengukuran perusahaan biasanya diukur dengan berapa banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin asset yang dimiliki oleh perusahaan banyak maka perusahaan tersebut masuk dalam perusahaan besar sebaliknya jika perusahaan mempunyai total aset sedikit maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan kecil (Tandungan & Mertha, 2016). Ukuran perusahaan juga

termasuk dalam suatu penilaian bagi auditor dalam mengaudit suatu perusahaan, karena biasanya perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan biasanya akan menjual beberapa aset perusahaan agar dapat terhindar dari kesulitan perusahaan. Maka dari itu auditor memilih ukuran perusahaan dalam pengauditannya.

Ukuran perusahaan juga menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam memberi opini audit *going concern*, menurut (Barjono & Hakim, 2018) mengatakan bahwa bila perusahaan menggunakan aset perusahaan untuk mengatasi permasalahan kesulitan perusahaan maka kelasungan perusahaan akan tidak stabil dan kelasungan perusahaan dipertanyakan. Auditor menganggap bahwa bila perusahaan mempunyai aset yang banyak maka kelasungan kehidupan perusahaan terjamin, hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Irijibiayuni & Mudjiyanti, 2016) mengatakan bahwa bila perusahaan yang mempunyai aset yang besar maka perusahaan telah mencapai persiapan yang matang karena perputaran kas perusahaan sudah sangat baik dan untuk kelasungan kehidupan perusahaan semakin terjamin.

Dalam Ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan *natural log total asset*, karena ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Rosy Amalia Rosyada, 2018) Oleh karena itu *natural log total asset* sangat cocok dalam menghitung ukuran perusahaan, Karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan *natural log total asset* dalam menghitung variabel ukuran perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total asset})$$

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun penelitian	Hasil dan Temuan Penelitian
1	Ferni Listantri	Profitabilitas berpengaruh <i>negative</i> pada opini <i>going concern</i>
	Rina Mudjiyanti (2016)	Solvabilitas berpengaruh <i>Positive</i> pada opini <i>going concern</i>
		Ukuran Perusahaan berpengaruh <i>negative</i> pada opini <i>going concern</i>
2	Harahap	Profitabilitas berpengaruh <i>negative</i> pada opini <i>going concern</i>
	Hilda Amelia (2019)	Solvabilitas berpengaruh <i>positif</i> pada opini <i>going concern</i>
		Ukuran Perusahaan berpengaruh <i>negative</i> pada opini <i>going concern</i>
3	Christian Lie	Profitabilitas tidak berpengaruh pada opini <i>going concern</i>
	Rr. Puruwita Wardani	Solvabilitas berpengaruh <i>positif</i> pada opini <i>going concern</i>
	Toto Warsoko Pikir (2016)	
4	Sutra Melania	Profitabilitas berpengaruh <i>negative</i> pada opini <i>going concern</i>
	Rita Andini	Solvabilitas berpengaruh <i>positif</i> pada opini <i>going concern</i>

- Rina Arifati (2016) Ukuran Perusahaan berpengaruh *negative* pada opini *going concern*
- 5 Henrawati *Debt default* berpengaruh *positif* pada opini *going concern*
- Hendra F.santoso (2015)
- 6 Rudy Fernando *Debt default* berpengaruh *positif* pada opini *going concern*
- P. Basuki Hadiprajitno (2015)
- 7 Putri Karina Alamanda Profitabilitas tidak berpengaruh pada opini *going concern*
- (2015) Solvabilitas berpengaruh *positif* pada opini *going concern*
- ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini *going concern*
- Debt default* berpengaruh *positif* pada opini *going concern*
- 8 Selim Cengiz Profitabilitastidak berpengaruhpada *opini going concern*
- Ufuk Dogan (2017)
- 9 Hadi Mashadi Gharaghayah Profitabilitastidak berpengaruh pada opini *going concern*

Azita Jahanshad	Solvabilitas berpengaruh <i>positif</i> pada opini <i>going concern</i>
Somayye Adhami (2013)	
10 José Luis Gallizo	Profitabilitas berpengaruh pada opini <i>going concern</i>
Ramon Saladrigues (2015)	Ukuran Perusahaan berpengaruh pada opini <i>going concern</i>

---

### 2.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian

Dalam hubungan antar variabel dengan variabel yang lainnya yang dimana bila kita lihat dengan seksama mereka mempunyai hubungan yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Tujuan inti dari hubungan antar variabel adalah mencari hubungan antar variabel. sedangkan data-data yang diperoleh dari lapangan merupakan unsur-unsur yang mencantumkan Apakah variabel-variabel tersebut memiliki hubungan atau tidak.

#### 2.3.1 *Debt Default* Dengan Opini *Audit Going Concern*

Dalam penelitian yang telah ada *debt default* merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*) sering digunakan sebagai bahan pertimbangan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Kegagalan auditor mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya keadaan *default* dalam perusahaan mengakibatkan biaya yang cukup tinggi, oleh karena itu Apabila perusahaan gagal dalam membayar hutang maka kelangsungan usahanya menjadi tidak dapat diprediksi, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern* semakin tinggi (Letisya, 2018).

Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja manajer menggunakan auditor untuk mengetahui keadaan perputaran keuangan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan pembayaran hutang. Apabila perusahaan gagal membayar utang maka keberlangsungan hidup

perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar dan investasi oleh pihak luar akan menurun. Menurut (Fernando & Hadiprajitno, 2015) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Selain itu hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam membayar hutang yang telah disetujui didalam kontrak, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian dapat memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

### **2.3.2 Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern***

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Menurut penelitian (Dewi & Latrini, 2018) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Ini berarti bahwa profitabilitas sangat berhubungan dengan pemberian opini audit, karena opini audit yang memberikan gambaran apakah perusahaan masih bertahan atau tidaknya dari keuntungan yang didapat.

Selain profitabilitas digunakan untuk mengukur timbal balik hubungan antara investor dengan perusahaan, profitabilitas didalam penelitian (Indriastuti, 2016) bahwa profitabilitas juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan. Dengan kata lain semakin perusahaan mendapatkan keuntungan yang baik maka keefisienan didalam perusahaan tersebut juga baik. Oleh karena itu profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan opini audit *going concern*.

### 2.3.3 Solvabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*

Hubungan antara solvabilitas dengan dengan opini audit *going concern* juga memiliki keterkaitan satu sama lain, karena solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada assets. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut yang diteliti oleh (Febriana & Sofianti, 2016) menjelaskan bahwa solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dalam jangka panjangnya, sehingga jika perusahaan dinilai tidak dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang sehingga kemungkinan harus dilakukan perombakan didalam perusahaan.

Solvabilitas mengacu pada perhitungan jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor, oleh karena itu dibutuhkan manajer yang memiliki kemampuan yang dapat mengatur arus utang perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Bila tidak bisa mengatur masalah ini maka akan berdampak buruk bagi perusahaan untuk kedepannya, oleh karena itu pentingnya adanya auditor sebagai pengawas manajer saat mengolah dana hutang perusahaan. Maka dari itu saat perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya, auditor akan memberikan opininya karena solvabilitas yang tinggi akan berdampak buruk kepada kondisi keuangan perusahaan. Hal itu disebabkan karena apabila semakin tinggi rasio solvabilitas pada perusahaan, maka akan semakin memunculkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Hal tersebut diatas dapat menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Menurut (Lie et al., 2016) Solvabilitas yang tinggi akan dapat meningkatkan resiko perusahaan, terutama dalam hal pembayaran utang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang banyak akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini

secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan.

#### **2.3.4 Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern***

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total asset. Perusahaan yang memiliki total aktiva aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Karena itu ukuran perusahaan juga dipakai oleh auditor dalam memprediksi kelangsungan hidup dalam suatu perusahaan (Melania et al., 2016b). Menurut (Harjito, 2017) mengatakan bahwa menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang mempunyai asset yang sedikit, hal ini dimungkinkan karena auditor mempunyai anggapan bahwa perusahaan yang mempunyai asset yang banyak dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Proksi nilai aktiva digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan karena nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya dan nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain (Sunaryo & Mahfud, 2016). Perusahaan dengan total aktiva yang besar akan menunjukkan arus kas yang positif sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai titik *maturity* dengan prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Menurut (Ningtias & Yustrianthe, 2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan total aktiva besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress* atau adanya faktor dari luar perusahaan, oleh karena itu auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit *going concern* dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Hal ini kenapa auditor

menunda dalam memberikan mengeluarkan opini audit *going concern* karena Perusahaan dengan skala yang besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan yang besar pula untuk bertahan dalam industri. Selain pinjaman, perusahaan yang mempunyai aset yang besar akan memungkinkan dapat bersaing lebih baik dari pada dengan perusahaan lainnya dengan perusahaan yang mempunyai aset yang kecil. Dengan begitu, kelangsungan hidup (*going concern*) lebih terjamin. Dengan Ini berarti ukuran suatu perusahaan memiliki hubungan dengan opini audit *going concern* (Nasution, 2018).

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Debt Default Perusahaan Dan Opini Audit Going Concern**

Suatu cara agar dapat mengukur atau melihat apakah sebuah perusahaan dapat dikatakan dapat bertahan yaitu dengan cara melihat adanya *going concern*. Sedangkan menurut (PSA30) menyatakan bahwa *going concern* merupakan suatu cara agar dapat melihat kinerja perusahaan dalam membayar hutang perusahaan. Bagi auditor cara melihat perusahaan dapat membayar hutangnya atau tidak dengan melihat seberapa besar hutangnya perusahaan yang dimiliki. Bila perusahaan mempunyai hutang yang besar sedangkan penghasilan yang didapat perusahaan cuma dipakai hanya untuk menutupi hutang perusahaan. Menurut penelitian dari (Susanto & Zubaidah, 2017) Indikator yang digunakan dalam sebuah prediksi *going concern* yang biasa digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) dengan menambahkan variabel hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel- variabel rasio keuangan saja, maka hal itu akan menyebabkan gangguan perputaran keuangan yang ada di dalam perusahaan. Karena itu, diharapkan penetapan status *default* menjadi bukti pendukung untuk auditor mengeluarkan opini *going concern*. Namun belakangan ini, auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengungkapkan opini *going concern* yang seharusnya mereka keluarkan opini tersebut mengingat setelah banyaknya bukti-bukti yang ditemukan

menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan *default*. Dalam hal ini auditor akan menetapkan status *default* kepada perusahaan, ini merupakan mimpi buruk bagi perusahaan bila mendapatkan status ini dari auditor didalam laporannya pengauditannya.

Dengan adanya status *defalut* yang ada didalam perusahaan, membuat opini *going concern* yang dibuat oleh auditor sangatlah mempengaruhi laporannya. Menurut (Ningtias & Yustrianthe, 2016)) menyatakan bahwa status *debt default* merupakan suatu kegagalan yang dibuat oleh perusahaan dalam membayar hutang pokoknya dan bunga yang didapat. Tetapi menurut (Letisya, 2018) mengatakan bahwa status *debt defaul* mempengaruhi laporan opini *going concern*. Hal ini dibantahkan oleh penelitian (Dura & Nuryatno, 2015)) yang mengatakan bahwa bila perusahaan tidak mampu atau cuma bisa menutup hutang perusahaan dan menghasilkan sedikit keuntungan, di pastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami bangkut. Dari yang saya baca dari penelitian (Andini & Mulya, 2015) bahwa status *debt default* yang diterbitkan oleh auditor sangatlah mempengaruhi opini *going concern*.

#### **2.4.2 Profitabilitas Perusahaan Dan Opini *Going Concern***

Dalam menjalankan tugas auditor dalam mengaudit kliennya, auditor harus mempertimbangkan apakah perusahaan mempunyai daya menarik perhatian para investor dalam menanamkan modal mereka pada perusahaan. Menurut (Saifudin & Trisnawati, 2015) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dapat membuat investor tertarik dengan penjualan, total aktiva, maupun modal yang ada didalam perusahaan, dengan hal tersebut memungkinkan bahwa profitabilitas menjadi faktor penting bagi auditor dalam menentukan opininya apalagi mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan dalam mengatur aset- aset yang dimilikinya untuk mengasilkan keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang bagus mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan sangat baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup untuk kedepanya. Dengan kata lain semakin

bagus tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini *going concern* (Alamanda, 2015) Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Oleh karena itu tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA. ROA merupakan salah satu bentuk analisis profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba.

Menurut penelitian (Gutierrez et al., 2015; Indriastuti, 2016) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, tetapi dalam penelitian yang telah dibuat oleh (Murti, 2017; Srimindarti et al., 2019) mengatakan dalam penelitian mereka mengatakan bahwa penelitian yang mereka lakukan mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*. Ini membuktikan bahwa profitabilitas sangat mempengaruhi opini auditor dalam mengambil keputusan dan latar belakang yang dalam penelitian ini yaitu perang dagang Amerika Serikat dengan China yang membuat penelitian lain yang menggunakan variabel profitabilitas membuat banyaknya hasil yang berbeda-beda. Hal ini juga yang membuat variabel profitabilitas sangat bagus untuk diteliti untuk kedepannya, oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan akan berpengaruh pada opini audit *going concern* karena didasarkan pada latar belakang yang sedang terjadi pada saat ini.

#### **2.4.3 Solvabilitas Perusahaan Dan Opini *Going Concern***

Dalam penelitian ini variabel Solvabilitas digunakan dalam penelitian karena merupakan rasio yang mengukur seberapa baiknya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengarah pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Menurut penelitian yang dibuat oleh (Susiyanti & Effendi, 2019) solvabilitas digunakan karena auditor menggunakannya untuk menguji kemampuan perusahaan untuk memenuhi dalam membayar kewajibannya saat perusahaan tersebut dilikuidasi agar mampu bertahan di era globalisasi, serta rasio aktifitas untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan dan mengelola sumber daya berupa

aktivanya. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas yang didapat, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Dalam rasio solvabilitas yang dimana akan digunakan di penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER), DER digunakan karena didalam penelitian (Nuraeni, 2015)) DER merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang terhadap modal. Dengan menilai kondisi keuangan ini dapat menentukan apakah perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dari segi perputaran keuangan perusahaan. Maka dari itu auditor akan melihat sisi bagian ini bagaimana pendanaan perusahaan lebih banyak dari hutang atau modal. Hutang didapat dari Kreditur baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Teori *stakeholder* perusahaan meminjam dana pada kreditur maka perusahaan memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk melunasi hutang tersebut. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka kewajiban perusahaan untuk mengembalikan dana juga semakin tinggi dan perusahaan harus melunasi hutang.

Dalam penelitian yang dibuat oleh (Listantri & Mudjiyanti, 2016b; Rahman & Ahmad, 2018b) mengatakan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, tetapi hal ini bertentangan dengan hasil yang dilakukan oleh (Hardiningsih et al., 2019) yang dimana Solvabilitas berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Dengan adanya penelitian yang sudah dibuat oleh (Hardiningsih et al., 2019) yang dimana sejalan dengan apa yang saya inginkan pada penelitian ini, karena dengan latar belakang yang mendasari yaitu perang dagang Amerika Serikat dengan China yang dimulai pada tahun 2016. Ini menandakan bahwa rasio solvabilitas ini biasa diuji lagi pada tahun yang akan datang.

#### 2.4.4 Ukuran Perusahaan Dan Opini *Going Concern*

Pengukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ukuran perusahaan dipilih Karena menurut penelitian yang dibuat oleh (Susiyanti & Effendi, 2019) Ukuran Perusahaan akan sangat berpengaruh pada hasil audit sampai pada dikeluarkannya opini audit. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap terbaik karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bagus dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam waktu yang panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi didalam perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup, hal ini sejalan dengan penelitian dari (Irijibiayuni & Mudjiyanti, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset perusahaan, karena perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan kematangan suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Menurut (Aris, Saifudin, 2016) mengatakan bahwa Total aset dipilih sebagai pengukuran atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangan, bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam *natural log*. Dengan menggunakan *natural log* bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih nilai miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dan nilai aset sebenarnya.

Ukuran perusahaan yang telah diteliti (Anita, 2017; Nainggolan, 2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, tetapi hal ini bertolak belakang dengan (Murti, 2017; Qolillah, 2016; Susiyanti & Effendi, 2019) didalam hasil penelitian mereka bahwa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan ini hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini audit *going concern*

## 2.5 Pengembangan Hipotesis

Dari pengembangan hipotesis yang diatas,penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara perusahaan perusahaan *going concern* dengan perusahaan yang non *going concern*

## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

